



Intertekstualitas Film *My Annoying Brother*: Kajian Perbandingan Versi Korea Selatan dan Indonesia

Karina Salsabila^{1*}, Fina Diah Ayu Wulandari², Mohamad Afrizal³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: afrizal@unmuhjember.ac.id

Abstract. *Film as a cultural text never exists independently but is always connected to previous texts that form a network of meanings. The phenomenon of film remakes demonstrates a strong intertextual relationship, as seen in My Annoying Brother in its South Korean and Indonesian versions. This study examines the intertextual relationship between the two films and analyzes the ways the story is reworked within different social and cultural contexts. The purpose of this research is to investigate the intertextual relations between the South Korean version as the source text and the Indonesian version as the transformed text by applying the concepts of opposition, transposition, and transformation. This study employs a qualitative descriptive approach using an observation method through careful and repeated film viewing, accompanied by note-taking of important dialogues and significant scenes. The research data consist of narrative elements of the films, including plot, characters, conflict, setting, and cultural values. The findings reveal that although both films share similar narrative structures and central conflicts, the Indonesian version incorporates local cultural adaptations that generate new meanings within the context of cross-cultural film remakes.*

Keywords: *Cultural Adaptation; Cultural Text; Film Remake; Intertextuality; My Annoying Brother.*

Abstrak. Film sebagai teks budaya tidak pernah hadir secara mandiri, melainkan selalu berkaitan dengan teks-teks sebelumnya yang membentuk jaringan makna. Fenomena remake film menunjukkan adanya hubungan intertekstual yang kuat, sebagaimana terlihat pada film *My Annoying Brother* versi Korea Selatan dan versi Indonesia. Penelitian ini membahas hubungan intertekstual antara kedua film tersebut serta bentuk pengolahan ulang cerita yang dilakukan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji relasi intertekstual antara film versi Korea Selatan sebagai teks sumber dan film versi Indonesia sebagai teks transformasi dengan menggunakan konsep oposisi, transposisi, dan transformasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak melalui penayangan film secara cermat dan berulang, disertai teknik pencatatan terhadap dialog serta adegan-adegan penting. Data penelitian berupa unsur naratif film yang meliputi alur, karakter, konflik, latar, serta nilai-nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua film memiliki kesamaan struktur cerita dan konflik utama, film versi Indonesia menghadirkan penyesuaian budaya lokal yang menghasilkan pemaknaan baru dalam konteks remake film lintas budaya.

Kata kunci: Adaptasi Budaya, Film Remake, Intertekstualitas, *My Annoying Brother*, Teks Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Film dapat dipahami sebagai teks budaya yang tidak lahir secara mandiri, melainkan berhubungan dengan teks-teks sebelumnya. Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer dan disukai oleh banyak orang (Apriliany & Hermiati, 2021). Film juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada penonton (Amaniyah & Rumilah, 2024). Dalam praktik remake, keterhubungan antarteks tersebut menjadi semakin jelas karena film baru mengacu langsung pada film yang telah ada sebelumnya. Proses remake tidak sekadar menyalin cerita, tetapi melibatkan penyesuaian konteks sosial, budaya, dan ideologis sehingga menjadi ruang untuk melihat bagaimana makna dibangun ulang. Sejalan dengan hal tersebut Annisa & Adi, (2020) menyatakan bahwa remake film umumnya dilakukan terhadap film-film yang sebelumnya laris sebagai upaya mengulang kesuksesan sekaligus modernisasi film.

Kajian intertekstualitas film lintas budaya penting untuk memahami bagaimana nilai dan makna berpindah antar masyarakat yang berbeda. Perbandingan antara film Korea Selatan dan Indonesia menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap norma, budaya, dan selera penonton lokal. Melalui kajian ini, dapat dilihat bagaimana sebuah cerita global dimaknai ulang dalam konteks nasional. Selain itu, kajian lintas budaya membuka pemahaman mengenai perbedaan cara pandang dalam merepresentasikan hubungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian film berbasis intertekstualitas. Sejalan dengan pandangan tersebut, Anggradinata (2020) menegaskan bahwa kajian sastra bandingan berperspektif lintas budaya tidak hanya berhenti pada analisis persamaan atau perbedaan, tetapi harus sampai pada analisis budaya yang terepresentasi dalam karya yang dikaji.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan intertekstual antara film *My Annoying Brother* versi Korea Selatan dan versi Indonesia. Kajian ini difokuskan pada identifikasi bentuk oposisi, transposisi, dan transformasi yang muncul dalam alur cerita, karakter, konflik, serta representasi nilai budaya pada kedua film. Melalui pendekatan intertekstualitas, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana teks film mengalami pengolahan ulang sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia tanpa menghilangkan keterkaitannya dengan teks sumber.

2. KAJIAN TEORITIS

Studi mengenai interteks serta kajian intertekstualitas pada dasarnya bertujuan untuk mengkaji sejauh mana keterkaitan karya sastra terdahulu yang dijadikan hipogram atau landasan dapat memengaruhi lahirnya karya sastra selanjutnya yang disebut sebagai teks transformasi (Ambarsari & Andalas, 2021). Intertekstualitas sendiri merupakan pendekatan yang memandang teks sebagai hasil dari pertemuan berbagai teks lain. Sejalan dengan itu, Mardani dkk. (dalam Rokhmah & Wardani, 2023) menyatakan bahwa intertekstualitas adalah kajian sastra yang menganalisis hubungan antara satu karya dengan karya lainnya berdasarkan unsur-unsur kesamaan yang ada. Dalam kajian film, pendekatan ini digunakan untuk menelusuri keterkaitan naratif, visual, maupun ideologis antara satu film dengan film lainnya, sehingga intertekstualitas relevan digunakan untuk membaca film remake secara kritis.

Film My Annoying Brother versi Korea Selatan dapat diposisikan sebagai teks sumber yang menjadi rujukan utama dalam proses remake. Film ini menghadirkan narasi tentang relasi kakak-adik yang dibangun melalui konflik emosional dan nilai kekeluargaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Linda Hutcheon yang menyatakan bahwa adaptasi merupakan “*a derivation that is not derivative, a work that is second without being secondary*” (Adumati, 2023).

sehingga karya hasil adaptasi tetap memiliki nilai dan makna tersendiri meskipun berangkat dari teks sebelumnya. Dalam konteks ini, remake dipahami sebagai kegiatan mengubah dan/atau memodifikasi beberapa elemen cerita sesuai dengan penyesuaian konsep atau regulasi yang berlaku (Suari dkk., 2024). Sebagai teks awal, versi Korea membentuk kerangka cerita, karakter, dan pesan moral yang kemudian diolah kembali dan menjadi titik tolak bagi kemunculan teks baru dalam versi Indonesia.

Film My Annoying Brother versi Indonesia merupakan teks transformasi yang lahir dari pengolahan ulang teks sumber. Transformasi ini tidak hanya tampak pada perubahan latar dan budaya, tetapi juga pada cara cerita disampaikan kepada penonton lokal. Transformasi dipahami sebagai proses perubahan melalui modifikasi bentuk atau tampilan suatu objek atau entitas (As-Shidqi dkk., 2025). Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian makna antara teks sumber dan konteks sosial budaya Indonesia. Versi Indonesia menyesuaikan konflik, dialog, dan karakter agar selaras dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, film ini dapat dipahami sebagai hasil reinterpretasi terhadap teks sumber, bukan sekadar reproduksi.

Teori intertekstualitas Julia Kristeva memandang teks sebagai hasil pertemuan berbagai sistem tanda yang di dalamnya terdapat tiga konsep utama, yaitu oposisi, transposisi, dan transformasi. Roudiez (dalam Firdausiyah, 2021) menjelaskan bahwa intertekstualitas merupakan transposisi sistem tanda ke dalam sistem tanda lain, baik satu maupun lebih, sehingga perubahan teks tidak hanya terjadi pada tataran cerita, tetapi juga pada makna dan sistem tanda yang menyertainya. Oposisi dalam ranah intertekstualitas Kristeva berhubungan dengan teks sosio-budaya yang hidup di tengah masyarakat, seperti membandingkan, mengakui, menghalangi, atau merugikan sesuatu hal yang dipertentangkan (Garif dkk., 2024). Sementara itu, transposisi berkaitan dengan perpindahan konteks atau sistem tanda, dan transformasi menunjukkan perubahan bentuk atau makna teks dari satu medium atau budaya ke budaya lain. Ketiga konsep tersebut menjadi kerangka analisis dalam memahami hubungan antarteks film.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data secara menyeluruh. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengkaji keadaan objek yang bersifat alami, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci (Sugiono dalam Nasution, 2023). Pendekatan ini

memungkinkan peneliti memahami makna, struktur, dan relasi antarteks yang terdapat dalam film. Data yang dianalisis tidak berbentuk angka, melainkan narasi, dialog, dan adegan visual. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada pemahaman konteks dan makna yang terkandung dalam objek kajian. Pendekatan deskriptif kualitatif dianggap tepat untuk mengkaji intertekstualitas film.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua film berjudul *My Annoying Brother*, yaitu versi Korea Selatan dan versi Indonesia. Kedua film tersebut dijadikan objek utama karena memiliki hubungan langsung dalam praktik remake. Versi Korea Selatan diposisikan sebagai teks sumber, sedangkan versi Indonesia sebagai teks transformasi. Data diambil dari keseluruhan isi film, termasuk alur cerita, dialog, karakter, dan latar. Pemilihan kedua film ini didasarkan pada kesamaan cerita dengan perbedaan konteks budaya. Dalam kajian adaptasi film, Andrew (dalam Fitriyani, 2023) menandakan bahwa tugas adaptasi ialah mereproduksi dalam sinema sesuatu yang esensial dari teks aslinya. Pandangan tersebut menjadi dasar dalam menentukan relasi antara film versi Korea Selatan sebagai teks sumber dan film versi Indonesia sebagai teks transformasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan cara menonton kedua film secara cermat dan berulang. Metode simak adalah teknik yang dipakai untuk mendapatkan informasi melalui pengamatan terhadap pemakaian bahasa (Azziz dkk., 2021). Penyimakan dilakukan terhadap dialog, tuturan, dan adegan yang mengandung unsur intertekstual dalam film *My Annoying Brother* versi Korea Selatan dan Indonesia. Proses penyimakan bertujuan untuk memahami alur, konflik, serta relasi antar tokoh dalam film. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan terhadap adegan dan dialog yang dianggap relevan dengan kajian intertekstualitas. Data yang dicatat meliputi bagian-bagian yang menunjukkan persamaan maupun perbedaan antarfilm. Teknik ini membantu peneliti memperoleh data yang akurat dan terfokus.

Dalam kajian perbandingan teks sastra, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Menurut Setiadi & Yuwita (dalam Rokhmah & Wardani, 2023), terdapat empat hal utama dalam membandingkan teks sastra, yaitu (1) transformasi, yakni pemindahan atau perubahan karya sastra yang melahirkan unsur baru; (2) terjemahan, yaitu pengalihan bahasa suatu teks sastra; (3) peniruan, yakni proses kreatif pengarang selanjutnya dengan meniru karya sebelumnya; dan (4) kecenderungan, yaitu tradisi yang memunculkan kemiripan antara karya sastra baru dan karya terdahulu. Keempat aspek ini menjadi landasan dalam memahami relasi antarteks pada film yang dikaji.

Analisis data dilakukan dengan cara membaca film sebagai teks budaya yang saling berhubungan. Peneliti menelaah adegan, dialog, dan peristiwa penting dalam film *My Annoying Brother* versi Korea Selatan dan versi Indonesia yang menunjukkan keterkaitan makna. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan untuk melihat cara masing-masing film merepresentasikan konflik, relasi tokoh, dan nilai budaya. Hasil perbandingan tersebut selanjutnya dipahami dalam kerangka intertekstualitas, khususnya melalui konsep oposisi, transposisi, dan transformasi, sebagaimana tercermin dalam pembahasan terhadap adegan-adegan film.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap film *My Annoying Brother* versi Korea Selatan dan Indonesia, ditemukan adanya keterkaitan naratif yang kuat sekaligus perbedaan dalam penyajiannya. Kedua film mengangkat kisah hubungan kakak–adik dengan latar kehidupan atlet disabilitas yang kehilangan penglihatan. Meskipun memiliki struktur cerita yang serupa, masing-masing film menampilkan pendekatan budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut tampak dalam nilai yang ditonjolkan, cara konflik disampaikan, serta pesan yang dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa kedua film saling berhubungan namun tidak identik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Boginskaya, (2023) yang mengemukakan bahwa adaptasi film merupakan bentuk dialog budaya berbeda, tidak sekadar perpanjangan dari sumbernya.

Dalam versi Korea Selatan, pencapaian tokoh utama ditampilkan sebagai hasil dari perjuangan personal yang panjang. Hal ini tampak pada dialog pertandingan, “Go Doo Young memenangkan medali emas pertama untuk Korea,” yang menempatkan tokoh sebagai representasi atlet nasional sekaligus individu yang berjuang. Penekanan cerita lebih diarahkan pada ketahanan diri dan proses penerimaan kondisi fisik. Prestasi diposisikan sebagai pembuktian atas kemampuan pribadi. Dengan demikian, makna kemenangan dibangun secara reflektif dan individual.



Gambar 1. Cuplikan adegan pengumuman kemenangan Go Doo Young dalam film *My Annoying Brother* versi Korea Selatan (menit 01:41:39- 01:41:43).

Berbeda dengan itu, versi Indonesia menampilkan pencapaian tokoh utama sebagai kebanggaan kolektif. Dialog seperti “Kemenangan untuk Indonesia” dan “Kemal Solihin mengharumkan nama Indonesia” menunjukkan penekanan kuat pada nasionalisme. Keberhasilan tokoh tidak hanya dimaknai sebagai pencapaian pribadi, tetapi juga sebagai simbol keberhasilan bangsa. Narasi pertandingan dikaitkan langsung dengan identitas nasional. Perbedaan ini.



Gambar 2A dan 2B. Cuplikan berurutan dialog “Kemenangan untuk Indonesia” dan “Kemal Solihin mengharumkan nama Indonesia” dalam film *My Annoying Brother* versi Indonesia yang menegaskan makna kemenangan sebagai kebanggaan nasional (menit 01:44:05- 01:44:12).

Konflik emosional tokoh utama dalam versi Korea ditampilkan melalui ungkapan reflektif dan krisis identitas. Tokoh Doo Young mempertanyakan masa depannya sebagai atlet melalui dialog “Aku bahkan tidak bisa pergi ke sana untuk memasak ramen untukku sendiri. Bagaimana saya bisa menjadi atlet nasional?” Ungkapan tersebut menunjukkan rasa takut kehilangan makna hidup. Emosi disampaikan dengan nada serius dan minim ledakan verbal. Pendekatan ini membuat konflik terasa lebih tenang namun mendalam.



Gambar 3. Cuplikan dialog reflektif Doo Young yang merepresentasikan krisis identitas tokoh dalam film *My Annoying Brother* versi Korea Selatan (menit 01:07:54–01:07:58).

Sebaliknya, versi Indonesia menampilkan konflik emosional secara lebih terbuka dan eksplisit. Tokoh Kemal mengungkapkan keputusan melalui dialog “Gue udah gak ada gunanya lagi” yang secara langsung merepresentasikan kehancuran mental tokoh. Ungkapan tersebut disampaikan secara lugas tanpa perantara refleksi panjang. Pendekatan ini membuat konflik emosional terasa lebih frontal dan emosional.



Gambar 4. Cuplikan dialog keputusan Kemal dalam film *My Annoying Brother* versi Indonesia (menit 36:19).

Relasi kakak–adik menjadi pusat konflik dalam kedua film. Dalam versi Korea, hubungan tersebut digambarkan melalui dialog yang keras namun cenderung serius dan langsung. Kalimat seperti “Jika kamu ingin mati, pergilah dengan tenang. Atau bangun dan

hidup” menunjukkan sikap tegas yang bertujuan membangkitkan kesadaran. Konflik verbal disampaikan tanpa banyak unsur humor. Hal ini menciptakan suasana emosional yang berat dan reflektif.



Gambar 5A dan 5B. Cuplikan berurutan dialog “Jika Anda ingin mati, pergi dengan tenang” dan “Atau bangun dan hidup” dalam film *My Annoying Brother* versi Korea Selatan (menit 14:19–14:26).

Sementara itu, versi Indonesia menampilkan relasi kakak–adik melalui bahasa yang lebih ekspresif dan bercampur humor kasar. Dialog “Lo tuh kan buta, bukan budek?” terdengar menyakitkan, tetapi mencerminkan gaya komunikasi yang akrab dalam konteks keluarga Indonesia. Di balik konflik verbal tersebut, terdapat ekspresi kepedulian yang kuat. Hal ini juga tampak dalam dialog protektif seperti “Kalau adik gue kenapa-kenapa, lu berhadapan sama gue.” Relasi keluarga digambarkan keras di permukaan, tetapi hangat secara emosional.



Gambar 6A dan 6B. Cuplikan dialog “Lo buta, kan? Bukan budek?” (menit 10:56-10:58) dan dialog protektif “Kalau adik gue kenapa-kenapa, lu berhadapan sama gue” (menit 46:36-46:42) dalam film *My Annoying Brother* versi Indonesia yang menunjukkan perpaduan konflik verbal dan kepedulian emosional.

Perbedaan latar budaya terlihat jelas dalam kedua film. Versi Korea menampilkan kebiasaan sosial khas, seperti kunjungan ke makam orang tua sebagai bentuk penghormatan. Hal ini menegaskan konteks budaya Korea dalam cerita. Versi Indonesia menampilkan kehidupan sosial dan religius masyarakat, terlihat dalam satu adegan salat. Adegan di warteg menunjukkan kehidupan sehari-hari masyarakat urban, sementara adegan di pasar tradisional menampilkan interaksi sosial yang khas budaya lokal. Keseluruhan unsur ini menegaskan konteks budaya Indonesia dalam cerita.



Gambar 7A, 7B, dan 7C. Menampilkan Doo-young yang berkunjung ke makam orang tuanya (*My Annoying Brother* versi Korea Selatan) dan adegan Jaya makan di warteg dan Kemal yang sedang sholat (*My Annoying Brother* versi Indonesia).

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa *film My Annoying Brother* versi Indonesia mengalami pengolahan ulang cerita yang menghasilkan pergeseran makna dibandingkan versi Korea Selatan. Meskipun kedua film memiliki struktur cerita dan konflik utama yang sama, versi Indonesia menampilkan pemaknaan yang lebih dekat dengan konteks sosial penonton lokal, terutama melalui penekanan nilai kebersamaan, kehidupan sosial, dan latar religius masyarakat Indonesia. Pergeseran makna tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya bersifat pengalihan cerita, tetapi melibatkan transformasi yang menghadirkan perubahan pada struktur dan penekanan nilai agar sesuai dengan konteks sosial budaya yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasukah & Winarti, (2021) yang menyatakan bahwa transformasi

merupakan perubahan pada komposisi atau struktur, penampilan, maupun karakter dari suatu kondisi.

Secara keseluruhan, film *My Annoying Brother* versi Indonesia menunjukkan pengolahan ulang terhadap versi Korea Selatan. Cerita, konflik, dan karakter mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Meskipun berangkat dari struktur cerita yang sama, kedua film membangun makna yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak menghilangkan keterkaitan antarteks, tetapi justru memperkaya pemaknaan. Dengan demikian, hubungan kedua film dapat dipahami sebagai relasi intertekstual yang dinamis.

5. KESIMPULAN

Film *My Annoying Brother* versi Korea Selatan dan versi Indonesia menunjukkan hubungan intertekstual yang kuat melalui kesamaan alur cerita dan konflik utama. Kedua film sama-sama mengangkat relasi kakak-adik dan perjuangan tokoh utama sebagai atlet disabilitas. Kesamaan tersebut menegaskan posisi film versi Korea Selatan sebagai teks sumber bagi film versi Indonesia. Namun, kesamaan struktur cerita tidak membuat kedua film menjadi identik. Setiap film menghadirkan pendekatan penceritaan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masing-masing.

Perbedaan yang muncul antara kedua film memperlihatkan proses pengolahan ulang cerita dalam versi Indonesia. Hal ini tampak pada penekanan nilai nasionalisme, gaya komunikasi antartokoh, serta representasi kehidupan sosial dan religius masyarakat Indonesia. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Relasi antara kedua film dapat dipahami sebagai proses adaptasi yang menghasilkan makna baru tanpa memutus keterkaitan dengan teks sebelumnya. Kajian ini menegaskan bahwa intertekstualitas menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami remake film lintas budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Adumati, A. (2023). A study of Linda Hutcheon's theory of adaptation in *Ààrè Ajagunbadé: An adaptation of William Shakespeare's Macbeth*. *Creative Artists*, 17(2), 1–15. <https://share.google/HP4QA14jLoE58gj8Y>
- Amaniyah, D. Z., & Rumilah, S. (2024). Nilai budaya Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap: Kajian antropologi sastra*. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 987–1000. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2917>
- Ambarsari, T. A. B., & Andalas, E. F. (2021). Intertekstualitas novel *Sutra Soma Bahtera Nusantara* karya Moch. Indra Purnama dan *Dhaeng Sekara Telik Sandi Tanah Pelik Majapahit* karya Agus Sunyoto. *Semantik*, 10(2), 111–122. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i2.p111-122>
- Anggradinata, L. P. (2020). Model kajian sastra bandingan berperspektif lintas budaya (studi kasus penelitian sastra di Asia Tenggara). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(2), 76–85. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/salaka>
- Annisa, L., & Adi, A. E. (2020). Pergeseran budaya pada film remake *Love You, Love You Not*. *Jurnal Desain Grafis dan Media Kreatif*, 2(1), 1–13.
- Apriliany, H., & Hermiati. (2021). Peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk pendidikan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 191–199.
- As-Shidqi, M. H., Nugraha, M. S., & Arifudin, O. (2025). Menggali potensi transformasi Islam dan perencanaan pendidikan. *UMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15. <http://jurnal.rakeyansantang.ac.id/jumadil/article/view/655>
- Azziz, F., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2021). Analisis tindak tutur pada film *Riko The Series* (kajian pragmatik) melalui teks, ko-teks, dan konteks. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3350–3360. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1302>
- Boginskaya, A. (2023). Transcultural film adaptations as cross-cultural dialogue. *Acta Universitatis Lodzensis. Folia Litteraria Rossica*, 16, 49–59. <https://doi.org/10.18778/1427-9681.16.05>
- Firdausiyah, W. (2021). Kajian semanalisis hingga intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis atas teks *Al-Qur'an tentang eksistensi hujan*. *Journal of Islamic Civilization*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2006>
- Fitriyani, N. (2023). Transposisi dan substitusi dialog dalam film adaptasi: Studi kasus film *Ca-Bau-Kan* (2002) karya Nia Dinata berdasarkan novel *Ca-Bau-Kan: Hanya Sebuah Dosa* (1999) karya Remy Sylado. *Jurnal Imaji: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru*, 14(2), 136–154. <https://doi.org/10.52290/i.v14i2.125>
- Garif, A., Nensilanti, N., & Saguni, S. S. (2024). Dampak oposisi dalam novel *Pusaran Amuk* karya Zaky Yamani (intertekstual Julia Kristeva). *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 297–311. <https://doi.org/10.59562/neologia.v5i1.54470>

- Nasukah, B., & Winarti, E. (2021). Teori transformasi dan implikasinya pada pengelolaan lembaga pendidikan Islam. *Binti*, 2(2), 177–190.
- Nasution, A. (2023). Metode penelitian kualitatif. CV. Harfa Creative.
<https://share.google/HQZcVDgdlgBhRZdkz>
- Rokhmah, A. I. N., & Wardani, N. E. (2023). Post-kolonialisme perempuan dalam novel *Gadis Pantai* dan film *The Last Princess* (kajian intertekstualitas). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 163–175.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Suari, P. K. A., Pradipta, A. D., & Joni, I. D. A. S. (2024). Perbandingan kepuasan menonton film *Miracle in Cell No. 7* versi Korea dan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Medium*, 5(2), 58–65.